

HATSUKOI DALAM PUISI HATSUKOI KARYA TOSON SHIMAZAKI

***Ahmad Fadhil Winarko¹, Fenny Febrianty²**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
ahmad.63819027@mahasiswa.unikom.ac.id

ABSTRACT

Poetry is a combination of words used to express feelings, thoughts, or ideas in a stronger and deeper way than prose language. Based on this, the author is interested in conducting research which aims to analyze the author's form of expression of love in Hatsukoi's poetry through an expressive approach by utilizing data support obtained from the semiotic meaning of poetry, as well as the author's background. The data from this poem itself is qualitative, the explanation of which is studied in descriptive form. The findings in this research are in the form of the meaning of poetry through a riffaterre semiotic approach as well as author biographical data which indicates that these two factors can be correlated to find the author's form of expression in his poetry. Based on the results of the analysis of the discussion of Toson Shimazaki's poem Hatsukoi using an expressive approach, it can be concluded that the author's form of expression in Hatsukoi's poetry is an expression of love for a woman who is his first love.

Keywords : Poetry, Hatsukoi, Expressive, Riffaterre Semiotic

ABSTRAK

Puisi adalah kesatuan kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, atau ide dengan cara yang lebih kuat dan mendalam daripada bahasa prosa. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bentuk ekspresi cinta pengarang dalam puisi *Hatsukoi* melalui pendekatan ekspresif dengan memanfaatkan dukungan data yang didapat dari pemaknaan puisi secara semiotika, serta latar belakang pengarang. Data dari puisi ini sendiri bersifat kualitatif, yang penjelasannya dikaji dalam bentuk deskriptif. Temuan dalam penelitian ini berupa makna puisi melalui pendekatan semiotika riffaterre serta data biografi pengarang yang mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut dapat dikorelasikan untuk mencari bentuk ekspresi pengarang dalam puisinya. Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan puisi *Hatsukoi* karya Toson Shimazaki melalui pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa bentuk ekspresi pengarang pada puisi *Hatsukoi* adalah ekspresi cinta terhadap seorang wanita yang menjadi cinta pertamanya.

Kata kunci : Puisi, Hatsukoi, Ekspresif, Semiotika Riffaterre

PENDAHULUAN

Menurut Kosasih (dalam Cahyaningtyas et al., 2023), puisi adalah karya sastra inspiratif yang mengungkapkan makna tersirat dari ekspresi batin penyair. Puisi-puisi karya Toson Shimazaki cenderung memiliki perbedaan dengan puisi lainnya yang muncul di era yang sama. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan era Meiji, ketika pengaruh dari kesusastraan barat sangat mendominasi. Beberapa sastrawan Jepang memulai gerakan untuk mencoba menulis puisi baru yang berbeda dari puisi tradisional Jepang (Purnomo, 2014).

Puisi Hatsukoi tergolong dalam salah satu puisi Jepang modern pertama yang terkenal di Era Meiji. Walaupun termasuk dalam puisi modern, masih terdapat beberapa unsur gramatikal yang biasa dijumpai pada puisi lama Jepang. Unsur gramatikal tersebut juga terukur cukup kompleks karena penggunaan hiragana yang mendominasi dalam larik puisi, sehingga hal ini dapat membuat hasil penelitian ini terlalu bersifat subjektif apabila hanya melakukan pemaknaan dengan pendekatan ekspresif.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akhirnya memutuskan untuk menambahkan pendekatan semiotika Riffaterre dalam analisis makna yang terkandung dalam setiap frasa hingga klausa yang terdapat pada larik puisi. Riffaterre (dalam Resdiansyah, 2019) telah menjelaskan bahwa walaupun puisi selalu berubah seiring waktu karena perbedaan konsep estetika dan evolusi selera, akan tetapi makna dalam puisi tetap dapat kita peroleh dengan memperhatikan empat hal, yaitu; (1) karya sastra puisi merupakan bentuk ekspresi tidak langsung dalam menyatakan suatu hal dengan artian lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retro-aktif), (3) matriks, model, dan varian, serta (4) hipogram.

Dengan unsur ketidaktunggalan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta matriks yang ada dalam pendekatan semiotika, maka makna yang terkandung dalam bait puisi Hatsukoi dapat lebih mudah diungkapkan. Dari pendekatan tersebut, diperoleh temuan data berupa hasil pemaknaan puisi yang bersifat objektif. Setelah memperoleh makna objektif dalam puisi, apabila kita melihat data biografi pengarang, puisi Hatsukoi yang menjadi objek penelitian penulis, dirasa kurang lengkap apabila hanya diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika. Hal tersebut karena kebiasaan pengarang, Toson Shimazaki, yang menciptakan karya sastra berdasarkan bentuk dari ekspresi atau pengalaman miliknya sendiri. Seperti halnya pada karya-karya lainnya yang berupa novel berjudul "A New Life" yang ia tulis sebagai bentuk pengakuan dan pelariannya dari hubungan gelap dengan keponakannya, serta novel "Before Dawn" yang terinspirasi dari kisah nyata kehidupan ayahnya. Dengan mempertimbangkan alasan tersebut, setelah memperoleh temuan makna semiotik, maka gambaran ekspresi batin pengarang akan dianalisis melalui pendekatan ekspresif yang juga disertai dukungan data dari biografi pengarang.

Disamping itu, penulis juga menganalisis bentuk ekspresi pengarang dalam puisi dengan penguraian unsur batin puisi termasuk tema, nada atau suasana, serta amanat yang terkandung dalam puisi. Menurut Jabrohim (dalam Avyliani, 2019), tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu tersebut menjadi dasar penciptaan sebuah puisi. Sesuatu yang dipikirkan dapat bermacam-macam, meliputi permasalahan hidup. Permasalahan itu disusun dengan baik oleh penyair ditambah dengan ide, gagasan, cita-cita atau pendirian penyair. Kemudian nada berkaitan erat dengan tema dan rasa. Nada menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Bisa dengan sikap menggurui, menyindir pembaca, merendahkan pembaca, berkeluh kesah, dan sebagainya. Disisi lain,

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah “Makna Cinta Dalam Kumpulan Puisi Wakanashu Karya Shimazaki Toson”, karangan Sicha Tri Suryani Dewi (2017) yang membahas pemahaman mengenai hubungan makna cinta dalam 12 puisi karya Toson Shimazaki dengan cinta dalam masyarakat kontemporer Jepang. Dari hasil tersebut, penulis tertarik dengan makna yang terkandung dalam puisi yang berjudul *Hatsukoi*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penambahan pendekatan ekspresif demi mendapatkan hasil yang lebih berfokus kepada pemaknaan puisi berdasarkan sudut pandang pengarang.

METODE

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Riffaterre dan ekspresif. Menurut Sugiyono (dalam Perdana, 2023), metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang diterapkan untuk menganalisis kondisi objek alamiah, yang dimana menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Riffaterre telah memaparkan beberapa poin yang harus diperhatikan untuk menemukan makna yang tersirat dalam puisi yaitu: 1) puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, 2) pembacaan heuristik, 3) pembacaan hermeneutik 4) matriks. Dengan demikian, pendekatan ekspresif yang sejalan dengan data biografi pengarang baru akan mulai diterapkan setelah temuan data dari pemaknaan semiotik puisi diperoleh.

Data dari puisi ini sendiri bersifat kualitatif, yang penjelasannya dikaji dalam bentuk deskriptif. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini ialah mengambil suatu kesimpulan. Simpulan tersebut diambil setelah pembahasan menyeluruh tentang kumpulan aspek makna semiotika dan ekspresif yang diteliti dalam puisi *Hatsukoi*.

HASIL

Puisi *Hatsukoi*

Berikut ini adalah teks puisi *Hatsukoi* karya Toson Shimazaki beserta cara bacanya telah dipublikasikan secara resmi pada tahun 1897.

Tabel 1. Teks Puisi *Hatsukoi* (初恋)

Bait	Baris	Isi	Cara Baca
1	(1)	まだあげ初めし前髪の	<i>Mada age someshi maegami no</i>
	(2)	林檎のもとに見えしとき	<i>Ringo no moto ni mieshi toki</i>
	(3)	前にさしたる花櫛の	<i>Mae ni sashitaru hanagushi no</i>
	(4)	花ある君と思ひけり	<i>Hana aru kimi to omohikeri</i>
2	(5)	やさしく白き手をのべて	<i>Yasashiku shiroki te o nobete</i>
	(6)	林檎をわれにあたへしは	<i>Ringo o ware ni ata heshi wa</i>
	(7)	薄紅の秋の実に	<i>Usukurenai no aki no mi ni</i>
	(8)	人こひ初めしはじめなり	<i>Hito koi someshi hajimenari</i>

3	(9)	わがころなきためいきの	<i>Waga kokoronaki tameiki no</i>
	(10)	その髪の毛にかかるとき	<i>Sono kaminoke ni kakaru toki</i>
	(11)	たのしき恋の盃を	<i>Tanoshiki koi no sakazuki o</i>
	(12)	君が情に酌みしかな	<i>Kimi ga nasake ni kumishika na</i>
4	(13)	林檎畑の樹の下に	<i>Ringo batake no ko no shita ni</i>
	(14)	おのづからなる細道は	<i>Ono dzukaranaru hosomichi wa</i>
	(15)	誰が踏みそめしかたみぞと	<i>Da ga fumi someshi kata mizo to</i>
	(16)	問ひたまふこそこひしけれ	<i>Tohi tamafu koso kohishi kere</i>

Tahap Pertama Pemaknaan Puisi

Tahapan pertama adalah memaknai ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Hatsukoi*.

1. Penggantian Arti

Penggantian arti dalam puisi *Hatsukoi* terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Bentuk Penggantian Makna

No	Baris	Frasa/Klausa	Retorika	Makna
1	(1)	まだあげ初めし <u>前髪</u> の	Metonimia	Gaya rambut yang mengacu pada budaya <i>Momoware</i>
2	(2)	<u>林檎</u> のもとに見えしとき	Metafora	Perumpamaan nilai keindahan dalam kesederhanaan
3	(3)	前にさしたる <u>花櫛</u> の	Metonimia	Simbol yang mengacu pada budaya <i>Momoware</i>
4	(4)	<u>花</u> ある君と思ひけり	Metafora	Perumpamaan dari kecantikan gadis tersebut
5	(5)	<u>やさしく白き手</u> をのべて	Sinetesia	Visualisasi dari bentuk tangan milik si gadis
6	(6)	<u>林檎</u> をわれにあたへしは	Repetisi	Pengulangan kata <i>ringgo</i> untuk yang kedua kalinya
7	(7)	<u>薄紅</u> の秋の実に	Metonimia	Ungkapan warna yang mengacu pada simbol cinta
8	(7)	<u>薄紅</u> の <u>秋</u> の実に	Metonimia	Mengacu pada buah apel
9	(8)	人こひ <u>初めし</u> はじめなり	Repetisi	Pengulangan kata <i>someshi</i> untuk yang kedua kalinya
10	(9)	わがころなきためいきの	Metafora	Perumpaan dari perasaan cinta si Aku

11	(10)	その <u>髪</u> の毛にかかるとき	Metafora	Bentuk perumpamaan akan cinta yang tersampaikan
12	(11)	<u>たのしき</u> 恋の盃を	Sinestesia	Bentuk ekspresi yang melibatkan beberapa panca indera
13	(11)	たのしき恋の <u>盃</u> を	Metonimia	Ungkapan yang mengacu pada keadaan mabuk
14	(12)	<u>君が情に酌み</u> しかな	Metafora	Perumpamaan dari cinta yang saling terbalaskan
15	(13)	<u>林檎畑</u> の樹の下に	Repetisi	Pengulangan kata <i>ringgo</i> untuk yang ketiga kalinya
16	(13)	<u>林檎畑</u> の樹の下に	Metafora	Ungkapan yang mengacu pada kenangan kisah cinta
17	(14)	おのづからなる <u>細道</u> は	Metafora	Simbol yang mengacu pada perasaan cinta
18	(15)	<u>誰が踏みそめ</u> しかたみぞと	Sinestesia	Bentuk ekspresi yang melibatkan indera pendengaran
19	(15)	誰が踏み <u>そめ</u> しかたみぞと	Repetisi	Pengulangan kata <i>someshi</i> untuk yang ketiga kalinya
19	(16)	問ひ <u>たまふ</u> こそこひしけれ	Sinestesia	Bentuk ekspresi yang melibatkan indera pendengaran
20	(16)	問ひ <u>たまふ</u> こそこひしけれ	Klimaks	Puncak ekspresi dari keseluruhan peristiwa dalam teks

2. Penciptaan Arti

Pada bait pertama puisi *Hatsukoi*, terdapat pengulangan bunyi a-b-a-b, lalu memiliki rima yang bebas di bait-bait setelahnya. Rima seperti ini dalam puisi *Hatsukoi* menimbulkan efek perasaan gembira tersampaikan pada pembacanya. Kemudian dalam puisi *Hatsukoi*, terdapat enjambemen pada baris genap disetiap baitnya. Enjambemen seperti ini dalam puisi *Hatsukoi* berfungsi sebagai bentuk penekanan atau penegasan pada baris tersebut. Selain itu, penciptaan arti juga dipengaruhi oleh tipografi puisi. Tipografi adalah tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana. Puisi *Hatsukoi* menerapkan ritme kombinasi bunyi setiap 7 suku kata dan 5 suku kata. Ritme bunyi ini dinamakan *Shichigocho*, yang menggambarkan keanggunan kepada pembacanya.

Tahap Kedua Pemaknaan Puisi

Pada tahap ini penulis melakukan pembacaan heuristik, dimana karya sastra puisi dibaca berdasarkan konvensi kebahasaan yang sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotika tingkat pertama yang berfokus pada pencarian makna denotasi.

Baris ke-1 :

まだ結いあげたばかりの君の前髪が

(*Mada yuiageta bakari no kimi no maegami ga*)

(Pertama kalinya kau mengangkat ponimu)

Baris ke-2 :

林檎の樹の下に見えた。

(*Ringo no ki no shita ni mieta.*)

(Aku melihatnya dibawah pohon apel)

Baris ke-3

前髪に刺している花模様の櫛

(*Maegami ni sashite iru hana moyou no kushi*)

(Dengan sisir bunga yang menempel di poni)

Baris ke-4

君はまるでその花のように美しいと思った

(*Kimi wa marude sono hana no youni utsukushī to omotta*)

(Menurutku kamu cantik seperti bunga itu)

Baris ke-5

あなたの白い手をやさしくこちらに伸ばして

(*Anata no shiroi te o yasashiku kochira ni nobashite*)

(Kau ulurkan tangan putihmu dengan lembut ke arahku)

Baris ke-6

林檎を僕にくれたね。

(*Ringo o boku ni kureta ne.*)

(Memberiku sebuah apel)

Baris ke-7

薄紅の秋の実に

(*Usukurenai no aki no mi ni*)

(Buah musim gugur yang berwarna merah muda)

Baris ke-8

そのとき僕は初恋をしたんだ

(*Sono toki boku wa hatsukoi o shita nda*)

(Saat itulah aku jatuh cinta untuk yang pertamakali)

Baris ke-9

僕がふと漏らしたため息が

(*Boku ga futo morashita tameiki ga*)

(Hela nafas yang tiba-tiba aku keluarkan)

Baris ke-10

君の髪にかかった。

(*Kimi no kami ni kakatta.*)

(Itu tertangkap di rambutmu)

Baris ke-11

恋の盃を君と酌み交わしている。

(*Koi no sakazuki o kimi to kumikawashite iru.*)

(Aku meminum secangkir cinta bersamamu)

Baris ke-12

君が僕の恋心を受け入れてくれたから

(*Kimi ga boku no koi kokoro o ukeirete kuretakara*)

(Karena kamu telah menerima perasaan cintaku)

Baris ke-13

樹の下に、林檎畠のに

(*Ki no shita ni, ringobatakenoni*)

(Di bawah pohon, di ladang apel)

Baris ke-14

自然に出来たこの細道のことを

(*Shizen ni dekita kono hosomichi no koto o*)

(Jalan sempit yang tercipta secara alami ini)

Baris ke-15

どうしてこの道が出来たの？

(*Doushite kono michi ga dekita no?*)

(Bagaimana jalan ini bisa tercipta?)

Baris ke-16

僕に聞く君のことがまた恋しいと思うんだ

(*Boku ni kiku kimi no koto ga mata koishī to omou nda*)

(Sepertinya aku rindu saat mendengarmu bertanya seperti itu)

Tahap Ketiga Pemaknaan Semiotik

Pada tahap ini penulis melakukan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan serta pemahaman dalam tataran semiotik tingkat kedua. Artinya, berdasarkan hasil interpretasi dari pembacaan heuristik diatas, dilakukan penafsiran dari kemungkinan makna yang tersirat dengan memperhatikan konotasinya.

Baris ke-1

Dalam baris tersebut menjelaskan tentang si Aku melihat seorang wanita yang mengangkat poni rambutnya untuk pertamakali. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok wanita itu sudah dikenal lama oleh si Aku dan baru pertamakalinya melihat wanita tersebut mengangkat poni rambut. Berdasarkan data yang didapat dari bentuk ketidaklangsungan ekspresi pengarang, klausa *Mada yuiageta bakari no kimi no maegami* memiliki kesamaan arti dengan *Momoware*.

Momoware adalah gaya rambut wanita di Jepang yang populer di Era Meiji. Hal tersebut merupakan suatu budaya yang mengikat poni rambutnya, menandakan seorang gadis muda mulai beranjak menuju dewasa. Pada umumnya, gadis yang berusia antara 16-17 tahun mulai menerapkan budaya gaya rambut *Momoware*.

Baris ke-2

Baris tersebut menggambarkan bahwa si aku melihat kehadiran gadis tersebut di bawah pohon apel. Buah apel adalah buah sederhana yang lumrah dijumpai dikalangan masyarakat. Dengan warna buahnya yang indah, si Aku seolah melukiskan nilai kecantikan di balik kesederhanaan gadis tersebut.

Baris ke-3

Baris ini menyatakan bahwa si Aku melihat sisir bermotif bunga yang melekat pada rambut si gadis tersebut. Dalam baris ini terdapat kolerasi dengan baris pertama puisi, yang dimana frasa *hana moyo no kushi* adalah sebuah bentuk penegasan dari *Momoware*. Sisir tersebut digunakan untuk menyanggah rambut si gadis.

Baris ke-4

Pada baris ini si Aku menyatakan bahwa gadis itu terlihat cantik seperti bunga. Dalam kata lain, ungkapan cantik seperti bunga dapat mewakili perasaan kagum pada diri si Aku kepada gadis itu. Bunga yang pada dasarnya memiliki karakteristik akan

keindahan warnanya serta aroma yang harum dijadikan sebagai simbol oleh pengarang untuk mengekspresikan kekaguman si Aku pada gadis tersebut.

Baris ke-5

Digambarkan pada baris ini bahwasanya gadis tersebut megulurkan tangannya perlahan kepada si Aku. Dapat terlihat bahwa perlakuan yang diterima oleh si Aku membuatnya senang dan merasa dihargai. Perasaan senang tersebut diungkapkan dengan penggunaan kata *yasashiku* sebagai bentuk ekspresi yang dirasakan oleh si Aku akan perlakuan ramah gadis itu.

Disisi lain, frasa *shiroi te* adalah bentuk visualisasi pengarang dalam menggambarkan keindahan tangan yang dimiliki oleh gadis muda tersebut.

Baris ke-6

Baris pada puisi ini memiliki hubungan dengan baris ke-5, yang apabila kedua baris tersebut dikaitkan, maka akan terjadi runtutan peristiwa. Peristiwa tersebut menceritakan bahwa gadis dalam puisi ini mengulurkan tangannya perlahan kepada si Aku untuk memberikannya buah apel.

Selain terdapat hubungan tersebut, pengarang menggunakan diksi *ringgo* untuk yang kedua kalinya. Apabila dikaitkan dengan data yang telah diperoleh dari bentuk ketidaklangsungan ekspresi, maka pengulangan kata *ringgo* dapat diklasifikasikan dalam retorika repetisi sebagai ungkapan penekanan makna. *Ringgo* pada baris puisi ini juga dapat memiliki interpretasi “sebuah hadiah” yang diberikan oleh gadis itu kepada si Aku.

Baris ke-7

Pada baris ini terdapat kolerasi dengan baris ke-6, yang dimana frasa *aki no mi* mengacu pada buah apel. Sekali lagi pengarang mengulang penggunaan kata *apel* sebagai simbol dalam teks, walaupun menggunakan frasa yang berbeda sebagai ungkapan.

Disisi lain, warna merah muda (*Usukurenai*) ditambahkan sebagai karakteristik dari ungkapan buah apel, yang dimana buah apel seharusnya berwarna merah. Jika kita mengamati wujud fisik dari bagian dalam buah apel yang terbelah menjadi dua secara vertikal, maka dapat kita lihat lebih jelas kemiripan buah tersebut dengan simbol hati. Berdasarkan hal itu, maka interpretasi dari keseluruhan frasa *Usukurenai no aki no mi ni* adalah suatu bentuk perumpamaan yang mewakili konotasi akan perasaan cinta.

Baris ke-8

Dalam baris ini digambarkan bahwa setelah peristiwa yang terjadi pada baris-baris sebelumnya, si Aku akhirnya mendapatkan pengalaman cinta pertama. Pada bentuk teks asli puisi terdapat kata *someshi* yang merupakan bentuk repetisi pada baris pertama puisi. Kata *someshi* dapat diterjemahkan menjadi “memulai sesuatu” atau “melakukan sesuatu untuk yang pertama kali”.

Disisi lain, terdapat juga penggunaan partikel *~nari* pada teks asli puisi. Partikel tersebut biasanya digunakan ketika terjadi hal yang tak terduga oleh pembicaranya. Ekspresi ini digunakan ketika pembicara merasa kaget terhadap kejadian yang begitu langsung terjadi diluar dugaan pembicara segera setelah aksi pertama terjadi. Dengan demikian pengarang melukiskan perasaan tentang kepolosan cinta pertama yang datang tiba-tiba pada si Aku.

Baris ke-9

Berdasarkan data yang diperoleh dari bentuk ketidaklangsungan ekspresi pengarang, kata *tameiki* adalah sebuah bentuk perumpamaan akan perasaan cinta si Aku. Sehingga apabila dijabarkan secara keseluruhan, dalam baris ini terdapat makna tentang perasaan cinta si Aku yang tercipta secara tiba-tiba. Dengan demikian, baris ini

merupakan penjelas dari baris ke-8, serta menjadi permulaan dari runtutan peristiwa yang akan terjadi di bait ke-3.

Baris ke-10

Baris ini merupakan kelanjutan dari gambaran peristiwa yang terjadi pada bait ke-9, yang dimana sebuah perumpamaan bahwa hela nafas si Aku tertangkap di rambut gadis tersebut. Ungkapan ini juga dapat diartikan bahwa pernyataan akan perasaan cinta si Aku diterima oleh gadis tersebut.

Baris ke-11

Dalam baris ini pengarang menggunakan kata sakazuki sebagai sebuah bentuk perumpamaan. Berdasarkan perolehan data dari bentuk ketidaklangsungan ekspresi pengarang, kata sakazuki termasuk dalam retorika metafora. Hal tersebut didasarkan dari definisi sakazuki sendiri, yaitu sebuah gelas yang biasanya digunakan untuk menyuguhkan minuman alkohol. Sehingga dalam frasa Koi no sakazuki, maknanya adalah mabuk karena cinta.

Apabila diambil makna keseluruhan dari baris ini, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggambarkan si Aku dan gadis tersebut merasakan betapa indahnya perasaan mencintai dan dicintai.

Baris ke-12

Baris ini memiliki hubungan yang kuat dengan baris ke-11. Terlihat bahwasanya pengarang mengungkapkan alasan dibalik momen indah yang tercipta antara si Aku dan wanita tersebut, adalah karena wanita itu juga mencintainya.

Pada penggunaan diksi di baris ini, tersiratkan pula rasa syukur dan gembira pada si Aku, setelah menyadari bagaimana perasaan wanita tersebut.

Baris ke-13

Baris ini merupakan baris pertama dalam bait ke-4 yang memiliki hubungan erat dengan baris-baris setelahnya. Hal ini didasari oleh analisa data pada bait-bait pusisi sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa pengarang menyuguhkan rangkaian peristiwa pada setiap bait secara berurutan. Dalam baris ini juga terdapat pengulangan kata ringgo untuk yang ketiga kalinya dalam puisi, sebagai bentuk penegasan makna. Seperti yang terdapat pada baris ke-7, kata ringgo telah dimaknai sebagai sebuah simbol dari cinta.

Disisi lain, pada baris ini terdapat kata batakke, yang artinya adalah ladang. Apabila dimaknai berdasarkan keterikatannya dengan kata ringgo, maka frasa ringgo batakke dapat dimaknai sebagai sebuah memori atau kenangan yang berisikan kisah cinta, layaknya sebuah ladang yang berisikan pohon apel.

Baris ke-14

Dalam baris ini terdapat frasa hosochi, yang artinya adalah jalan sempit. Jika dikaitkan dengan hubungan baris sebelumnya, maka jalan sempit ini berada di dalam ladang apel. Berdasarkan hal tersebut, maka frasa hosochi dapat ditafsirkan sebagai “perasaan cinta” yang telah mereka lalui dalam kisah cinta (ringgo batakke) si Aku dan gadis tersebut.

Makna dalam frasa ini juga terhubung dengan frasa sebelumnya, yaitu pada frasa Shizen ni dekita, yang artinya adalah tercipta secara alami. Dengan demikian, kesatuan makna dari klausa Shizen ni dekita kono hosochi no koto o adalah perasaan cinta yang tercipta apa adanya.

Baris ke-15

Baris ini memiliki hubungan makna yang kuat dengan baris sebelum dan sesudahnya. Frasa kono hosochi mengacu pada frasa hosochi yang ada di baris ke-14.

Sehingga baris ini dapat diterjemahkan menjadi sebuah pertanyaan tentang bagaimana perasaan cinta ini bisa tercipta.

Apabila ditinjau dari baris setelahnya, yaitu pada baris ke-16, digambarkan bahwa si gadislah yang menyatakan pertanyaan tersebut. Sebuah pertanyaan yang entah ditujukan pada si Aku atau pada diri si gadis itu sendiri. Hal ini akan dijelaskan lebih detail di pembahasan baris terakhir dalam puisi.

Baris ke-16

Pemaknaan pada teks asli baris ini merupakan kunci pertama dalam hasil interpretasi di baris-baris sebelumnya pada bait ke-4. Seperti yang sudah dijelaskan pada pemahaman makna di baris sebelumnya, bahwa si gadislah yang melemparkan pertanyaan tersebut. Hal itu didasarkan pada klausa Tohi tamafu. Kata tamafu sendiri adalah penggunaan dari bahasa jepang kuno di Era Meiji, yang dalam konteks ini dapat diartikan menjadi “menerima”. Dengan demikian, makna dari klausa Tohi tamafu adalah “menerima pertanyaan” atau “mendengar pertanyaan”.

Selanjutnya juga terdapat penggunaan tata bahasa jepang kuno pada kata sifat kohishi yang diberikan partikel ~kere. Pemberian partikel tersebut hanya berfungsi sebagai konjugasi, sehingga tidak mengubah pemberian arti dari kata kohishi, yaitu rindu. Apabila kita hubungkan keseluruhan frasa dalam baris ini, maka bentuk interpretasinya akan menjadi “Aku rindu mendengarmu bertanya (seperti itu)”.

Tahap Keempat Pemaknaan Semiotika

Matriks dalam puisi *hatsukoi* secara objektif menggambarkan tentang kisah dari kepolosan cinta pertama. Perasaan dan peristiwa yang ada dalam kisah tersebut dituangkan dalam setiap baris puisi. Mulai dari peristiwa bertemunya si Aku dan si gadis, perasaan cinta yang datang tiba-tiba pada si aku, momen ketika mereka berdua saling mencintai, hingga pada akhirnya digambarkan si Aku yang merindukan si gadis dalam kenangan cinta pertamanya. Semua peristiwa tersebut juga merupakan sebuah varian, atau penjabaran dari model yang terdapat dalam bait pertama hingga bait keempat puisi.

Data Biografi Pengarang

Toson Shimazaki lahir pada tanggal 25 Maret, 1972 di Desa Magome, Kota Nakatsugawa, Prefektur Gifu, Jepang. Ayahnya yang bernama Masaki Shimazaki adalah seorang kepala keluarga yang bergelar sarjana di Institusi Hirata.

Ketika Toson berumur 9 tahun, diketahui bahwa Keluarga Shimazaki memiliki hubungan yang dekat dengan tetangganya yaitu Keluarga Owaki. Toson juga mendapatkan teman masa kecil yang usianya tidak jauh berbeda bernama Yufu Owaki. Hingga tepatnya pada tahun 1881, Toson bersama keluarganya pindah ke Tokyo dan bersekolah di Sekolah Dasar Taimei.

Setelah lulus dari perguruan tinggi, di usianya yang ke-20 tahun, Toson memilih untuk menjadi guru bahasa inggris di sekolah menengah wanita Meiji School's Girl. Selama mengajar disana, Toson mencintai muridnya yang bernama Sato Sukeko. Akan tetapi, karena Sukeko sudah memiliki tunangan, Toson tidak memiliki pilihan lain selain menyerah pada cintanya tersebut.

Pada tahun 1897, kumpulan puisinya yang merupakan wakanashu modern pertama di Negara Jepang resmi diterbitkan. Puisi *Hatsukoi* adalah salah satu dari kumpulan puisinya yang juga mendapatkan banyak pujian dari tokoh sastra pada masa itu. Setelah tiga tahun hidup di Kota Sendai, Toson memutuskan untuk pindah ke Komoro

Gijuku, lalu pada tanggal 3 Mei 1899, ia menikah dengan Hata Fuyuko, yang merupakan penduduk asli Daerah Hakodate.

Namun, pengorbanan yang dilakukan untuk terus melahirkan karya sastra baru terlalu besar. Pada akhirnya, istrinya, Fuyuko, menderita gangguan penglihatan dan meninggal dunia. Komako Shimazaki, keponakannya, mulai tinggal bersamanya untuk membantu mengasuh anak-anaknya atas perintah dari ayah Komako sendiri yang merupakan kakak kedua Toson. Ketika ia terus menulis dalam kemiskinan ekstrem, keempat anaknya, secara berurutan, meninggal karena kekurangan gizi.

Fakta yang mengejutkan adalah ketika Toson ternyata malah mencintai Komako, keponakannya sendiri. Bahkan sampai melakukan hubungan seksual saat gadis tersebut masih perawan. Toson menghadapi krisis terbesar dengan kehamilan Komako. Hingga akhirnya pada Bulan April 1913, Toson berangkat ke Prancis dengan dalih belajar di luar negeri. Lalu di tahun 1916, Toson baru memutuskan untuk kembali lagi ke Jepang. Toson berpikir bahwa keadaan akan semakin buruk jika semuanya terus berlanjut, oleh sebab itu ia memutuskan untuk bertanggung jawab atas segala hal tentang hubungannya dengan Komako. Langkah yang dia ambil adalah dengan menulis novel yang berjudul “A New Life” pada tahun 1918 dan mengumumkan hubungan masa lalunya dengan Komako kepada publik.

Pada Tahun 1928, Toson menikah lagi dengan Kato Shizuko yang berusia 24 tahun lebih muda darinya. Di tahun berikutnya, salah satu novelnya yang terkenal berjudul “Before Dawn” resmi direalisasikan. Ia mengungkapkan bahwa novel tersebut terinspirasi dari kisah kehidupan ayahnya.

PEMBAHASAN

Struktur Batin

Struktur batin ialah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya yaitu :

1. Tema

Tema adalah sebuah persoalan yang menjadi pokok pikiran penyair dalam puisinya. Pada unsur tema sebuah puisi juga terdapat beberapa sub tema di dalam setiap baitnya. Berdasarkan data temuan penelitian, puisi *Hatsukoi* menceritakan tentang kenangan perjalan cinta pertama kepada seorang gadis muda. Kisah itu dimulai ketika pertemuan pertamakali si Aku dan si gadis di ladang apel. Lalu perasaan cinta datang tiba-tiba pada si aku setelah pertemuannya tersebut. Gadis tersebut menyadari perasaan si Aku, akhirnya juga membalas perasaan cintanya. Hingga tibalah moment yang dimana si Aku merindukan si gadis dalam kenangan cinta pertamanya.

Berdasarkan penjabaran peristiwa dalam puisi tersebut, dapat ditentukan sub tema dalam puisi *Hatsukoi* yaitu, 1) kenangan indah, 2) perasaan cinta. Dari uraian sub tema tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan untuk tema utama dari puisi *Hatsukoi*, yaitu kenangan indah tentang kepolosan cinta pertama.

2. Nada dan Suasana

Nada dalam puisi mengacu pada perasaan umum atau sikap penyair yang tercermin dalam kata-kata dan gaya penulisan mereka. Ini mencakup suasana emosional, nada berbicara, dan gaya yang digunakan untuk mengomunikasikan pesan dalam puisi. Pengertian dari nada puitis adalah penggunaan diksi yang menyampaikan rasa keindahan

akan sesuatu. Pada bait pertama puisi, nada yang dominan adalah puitis. Kata-kata yang dipilih membawa pembaca ke dalam suasana yang indah dan mendalam, menciptakan perasaan kekaguman terhadap sosok gadis tersebut. Selanjutnya pada bait-bait setelahnya, nada dalam puisi bersifat sentimental, yang dimana pengarang menciptakan perasaan empati kepada pembacanya.

3. Amanat

Unsur amanat yang terkandung dalam puisi dapat berhubungan dengan tema dan nada. Pembaca yang telah mengetahui isi sebuah puisi bisa menafsirkan amanat dari puisi tersebut. Namun, tak jarang penafsiran para pembaca pada puisi yang sama itu berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang masing-masing.

Setelah penulis membaca dan memahami isi puisi, unsur amanat yang terkandung dalam puisi Hatsukoi tercermin pada penggalan bait kedua. Pada baris terakhir dalam bait ini, diceritakan bahwa si aku pertamakali merasakan cinta.

Disamping itu, terdapat pula unsur amanat dalam bait terakhir puisi. Pada bait tersebut unsur amanat juga terdapat pada akhir baris, yang menjelaskan kerinduan si aku terhadap sosok gadis tersebut. Berdasarkan unsur-unsur amanat dalam bait puisi, maka dapat disimpulkan bahwa amanat yang terkandung dalam puisi Hatsukoi adalah ‘kesan pertama selalu melekat kuat dalam memori’.

Pemaknaan Ekspresif dalam Puisi Hatsukoi

Pendekatan ekspresif mempunyai beberapa kesamaan dengan pendekatan biografi apabila ditinjau dari fungsi dan penempatan karya sastra sebagai bentuk ekspresi subjektif pengarang (Sehandi, 2018). Dalam artian lain, pendekatan ekspresif memandang hasil karya sastra sebagai karya yang memiliki hubungan erat dengan data biografi penyair.

Tahapan analisis bentuk ekspresi pengarang akan penulis jelaskan dalam setiap bait puisi. Berikut ini adalah penjabarannya :

Bait Pertama

Pada baris pertama, digambarkan bahwa pengarang melihat sosok gadis yang pertamakali mengangkat poni rambutnya. Sebelum menentukan bentuk ekspresi pengarang, perlu dianalisis terlebih dahulu siapa sosok gadis yang menjadi model dalam puisi. Langkah tersebut diperlukan demi mendapatkan gambaran ekspresi yang sesuai. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemaknaan secara semiotika, disimpulkan bahwa pemaknaan baris pertama dalam puisi ini mengacu pada budaya *Momoware*. Jika kita mengaitkan hasil pemaknaan tersebut dengan data biografi pengarang, maka Yufu Owaki adalah kandidat yang paling cocok sebagai sosok gadis yang berperan sebagai model dalam puisi ini.

Dikatakan bahwa Yufu Owaki adalah teman masa kecil sebelum pindah ke Tokyo, ketika usianya masih sekitar 9 tahun. Berbeda dengan Sato Sukeko, yang dimana Sato sudah berusia 21 tahun ketika mengenal Toson. Selain itu, model tersebut bukanlah istri pertamanya, Hata Fuyuko, apabila melihat dari riwayat kisah cinta terdahulu Toson kepada Sato Sukeko. Setelah menentukan Yufu Owaki sebagai model dari gadis yang diperankan dalam keseluruhan bait puisi, maka penggambaran akan ekspresi pengarang akan lebih mendasar dan terarah.

Pada baris kedua, diceritakan bahwa Toson melihat Yufu dibawah pohon apel. Pemaknaan terhadap pohon apel kali ini menggunakan makna denotasi, yang berfungsi sebagai keterangan tempat bertemunya Toson dan Yufu kala itu. Pemaknaan denotasi tersebut didasarkan pada besarnya kemungkinan untuk menjumpai pohon atau ladang

apel disekitar wilayah desa Magome tempat mereka tinggal. Selanjutnya pada baris ketiga, dikatakan bahwa Toson melihat sisir bunga yang melekat pada rambut Yufu. Toson yang kemudian pada baris keempat mengungkapkan bahwa penampilan paras Yufu saat itu sangatlah cantik, layaknya sisir bunga yang melekat pada rambutnya.

Bait Kedua

Pada baris kelima dan keenam dalam puisi, digambarkan secara denotasi bahwa Yufu mengulurkan tangan putihnya kepada Toson dan memberikannya buah apel. Pada kedua baris ini, terlihat bahwasanya Toson telah menghampiri Yufu yang sedang berada di bawah pohon apel. Selanjutnya pada baris ketujuh dalam puisi, menggambarkan tentang buah apel yang diberikan oleh Yufu begitu spesial baginya, sesuai dengan pemaknaan konotasi apel sebagai buah musim gugur yang berwarna merah muda. Hingga akhirnya, Toson memberikan penjelasan lebih lanjut di baris kedelapan, yang menyatakan bahwa ketika momen itulah dia pertama kali merasakan jatuh cinta kepada seseorang, yaitu Yufu.

Bait Ketiga

Dalam baris kesembilan dan kesepuluh, dinyatakan bahwa Toson tanpa sadar menghela nafas, lalu nafas tersebut tertangkap dirambut Yufu. Berdasarkan data hasil pemaknaan semiotika pada kedua baris tersebut, kedua baris ini memiliki makna akan perasaan cinta pertama yang dirasakan oleh Toson tersampaikan pada hati Yufu. Hingga sampailah pada pemaknaan semiotika baris kesebelas dan ke-12 dalam puisi, Toson menggunakan frasa *sakazuki* sebagai bentuk perumpamaan ekspresi akan cinta yang memabukkan mereka berdua. Bentuk perumpamaan tersebut adalah gambaran ekspresi bahwa mereka merasakan betapa indahnya perasaan saling mencintai satu sama lain.

Bait Keempat

Pada baris ke-13 dan ke-14 dalam puisinya, Toson menuliskan bahwa terdapat jalan sempit yang tercipta secara alami di bawah pohon yang berada di ladang apel. Pernyataan tersebut menggambarkan mereka berdua yang terbiasa berlalu-lalang menapaki rumput disekitaran ladang apel untuk bertemu, hingga akhirnya terciptalah jalan sempit sebagai bukti jejak mereka berdua. Setelah itu pada baris ke-15, diungkapkanlah pertanyaan dari Yufu kepada Toson mengenai bagaimana jalan sempit itu bisa tercipta. Yufu seolah menggoda Toson dengan pertanyaan yang mengingatkan kepada mereka berdua akan setiap pertemuan diantara mereka di ladang apel itu. Hingga akhirnya pembaca dikejutkan oleh pernyataan Toson pada baris ke-16, yang menuliskan bahwa ia rindu mendengar Yufu bertanya seperti itu padanya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semua perasaan dan peristiwa yang terjadi pada baris-baris puisi sebelumnya, ternyata adalah sebuah kenangan yang indah dari cinta pertamanya. Melalui puisi ini, Toson mengekspresikan bagaimana bentuk kepolosan dari cinta pertamanya serta perasaan rindu pada teman masa kecilnya, Yufu Owaki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan puisi *Hatsukoi* karya Toson Shimazaki melalui pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa bentuk ekspresi Shimazaki Toson sebagai penyair dalam puisi *Hatsukoi* adalah ekspresi tentang perasaan cinta terhadap seorang wanita yang menjadi cinta pertamanya. Hal ini tergambar dalam penjabaran struktur batin puisi, serta perolehan makna semiotika yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan pribadi penyair tentang kehadiran seorang gadis dimasa lalunya. Data biografi pengarang juga dapat digunakan dalam pendekatan ekspresif sebagai

penentu dari pengambilan makna denotasi yang terdapat pada pembacaan heuristik atau makna konotasi yang terdapat dalam pembacaan hermeneutik.

REFERENSI

- Avyliani, Lisa 2019. Sosiologi Pengarang Dalam Puisi Watashi Ga Ichiban Kirei Datta Toki Karya Ibaragi Noriko. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia
- Cahyaningtyas, Fatimah 2023. Emosi Penyair Dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo: Kajian Ekspresif. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra : Journal IKIP PGRI Bojonegoro
- Perdana, M. R., & Ali, M. (2023). Pergeseran Akibat Perbedaan Sudut Pandang Budaya dalam Terjemahan Novel Tenki No Ko Karya Makoto Shinkai. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 223-232. DOI: <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i2.10861>
- Purnomo, A. R. P. 2014. Telaah Puisi Jepang. Surabaya: Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
- Resdiansyah, R. 2019. Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika). Skripsi. Universitas Komputer Indonesia
- Sehandi, Y. 2018. Mengenal 25 Teori Sastra. Penerbit Ombak, Yogyakarta